

PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK JALANAN DI SURAKARTA

Badrus Zaman

FTIK IAIN Salatiga

e-mail: badrusaman43@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) To find out Moral Education in Street Children at the Seroja PPAP Surakarta Institute. (2) Knowing the Inhibiting Factors of Moral Education for Street Children in the Seroja PPAP Surakarta Institute. (3) Knowing the Drivers of Moral Education in Street Children at the Seroja PPAP Surakarta Institute. This study used a qualitative descriptive method with case study research design. The data used are primary and secondary data. Sources of data used are informants, events or activities with informant resource persons. Data collection techniques used were interviews, observation, and document analysis. The validity of the data obtained by the technique of data triangulation, triangulation of methods and review of informants. Data analysis using interactive model data analysis. Based on the results of this study, it can be concluded that: (1) Moral Education in street children in the PPO Seroja Surakarta institution uses moral model education with a non-formal education model (TPA) that is by teaching the Qur'an to read and understand the contents of the verse which is contained in the Qur'an. The counseling model is by providing assistance and supervision for street children. exemplary model that is by giving example to street children in noble character. The skill model is by teaching street children various skills for entrepreneurship. Factors that influence the difficulty of the implementation of moral education in the Surakarta Seroja PPAP institution are: street children who do not have the awareness to follow moral education, less competent staff, less supportive facilities and infrastructure, and family environments that are passive and far from noble character. The driving factor is the concern of the institution and security towards the moral education of street children, the motivation of street children who want to change for the better, and the presence of shelter houses that can be a place of refuge and can also teach various moral values and skills to street children.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta. (2) Mengetahui Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta. (3) Mengetahui Faktor Pendorong Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan adalah informan, peristiwa atau aktifitas dengan nara sumber informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data yang diperoleh dengan teknik triangulasi data, triangulasi metode dan *review informan*. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan Akhlak pada anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan model pendidikan Akhlak dengan Model pendidikan non formal (TPA) yaitu dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an untuk memahami lebih lanjut isi kandungan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Model konseling yaitu dengan memberikan pendampingan dan pengawasan bagi anak jalanan. model keteladanan yaitu dengan memberi contoh kepada anak jalanan dalam berakhlak mulia. Model ketrampilan yaitu dengan mengajar anak jalanan berbagai ketrampilan untuk berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi sulitnya penerapan pendidikan Akhlak di lembaga PPAP Seroja Surakarta yaitu: faktor anak jalanan yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti pendidikan Akhlak, Tentor yang kurang berkompeten, Sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan lingkungan keluarga yang cenderung pasif dan jauh dari akhlak mulia. Faktor pendorong yaitu kepedulian lembaga dan tentor terhadap pendidikan akhlak anak jalanan, motivasi anak jalanan yang ingin berubah menjadi lebih baik, dan adanya rumah singgah yang bisa menjadi tempat berlindung dan juga bisa mengajarkan berbagai nilai-nilai akhlak dan keterampilan kepada anak jalanan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Anak Jalanan

A. Pendahuluan

Pengertian pendidikan dapat dilihat pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU RI No. 20, 2003: 7). Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan Agama. Adapun tujuan pendidikan agama antara lain: Membentuk prilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan problem sosial yang sangat kompleks. Problem sosial itu tidaklah berdiri sendiri, artinya problem sosial yang muncul dalam masyarakat itu hanya merupakan dampak dari keadaan dan perlakuan. Keadaan krisis moneter yang melanda Indonesia juga diperburuk dengan terjadinya krisis kepercayaan dan krisis moral yang seakan menjadi pelengkap permasalahan yang ada di negara ini. Hal ini mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan yang cukup signifikan. Dari dampak krisis moneter ditambah dengan berbagai bencana telah menyebabkan banyak orang tua mengalami keterpurukan ekonomi, sehingga banyak orang tua yang tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan anak (Apriliya & Badrus, 2018: 1).

Akibatnya, anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan orang tuanya tersebut mencari pekerjaan di luar agar dapat menghasilkan uang untuk membantu orang tuanya, atau hanya sekedar untuk mencari kesenangan dengan turun ke jalan, sehingga banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Bukan karena mereka enggan sekolah, namun lebih pada kondisi orang tua yang mengharuskan mereka untuk

seperti itu. Padahal anak merupakan karunia illahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat serta martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut pendidikan akhlak terhadap anak jalanan sangat diperlukan dalam membantu anak jalanan agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak, karena pendidikan merupakan proses kebenaran, menggunakan dan mengembangkan kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, khususnya yang berhubungan dengan upaya merubah perilaku, sikap, pengetahuan dan kehidupan sehari-hari (Daryanto dan Raharjo, 2012: 30).

Agama Islam adalah agama yang memegang soal-soal negara dan agama merupakan soal yang tidak terpisah-pisahkan, karena itu pendidikan dalam Islam adalah satu macam pendidikan yang mempersiapkan seorang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Islam kebahagiaan di akhirat tergantung pada kebahagiaan di dunia. Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi banyak segi dari kehidupan manusia (Nasution, 1974: 24).

Salah satu yang terkandung dalam ajaran Islam adalah prinsip demokratis dan egaliter maka ajarannya merupakan tentang pengetahuan agama sehingga dalam Islam selalu mengajarkan pendidikan yang saling menghargai orang lain dan berlaku baik terhadap sesamanya. Pendidikan dan bimbingan berfungsi sebagai jalan menuju kedewasaan yang mencakup aspek kehidupan dunia dan di akhirat kelak, sehingga dalam pembentukan watak manusia yang beriman peran orang tua sangat dibutuhkan, yang menyangkut *Hablum Minannas* bahwa manusia itu hidup bermasyarakat dengan demikian manusia harus mempunyai tata krama dalam kehidupannya. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya, dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, "yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat, kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik" (Tafsir, 1991: 35). Namun kesemuanya itu tidak terlepas dari ketergantungan manusia dalam pendidikannya, sebab pendidikan menjadi panutan anak di dalam bergaul dimasyarakat, jadi pendidikan membentuk manusia yang baik dalam segi kehidupan, mendidik manusia secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya untuk

membawanya ketingkat yang lebih sempurna guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama adalah sasaran yang harus dicapai oleh anak didik itu sendiri karena inilah yang menggabarkan harapan masyarakat tentang hasil pendidikan, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Tujuan umum pendidikan akhlak ialah "Membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa" (Juraini, 2001: 43). Maka menurut penulis tujuan pendidikan akhlak diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan kemampuan sikap yang diharus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran.

Berdasar pada argumentasi tersebut, persoalan krusial yang muncul adalah Pertama, Bagaimana Pendidikan Akhlak yang harus dilakukan tentor/pendidik supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Akhlak pada anak jalanan di PPAP Seroja Surakarta.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan adalah informan, peristiwa atau aktifitas dengan narasumber informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data yang diperoleh dengan teknik triangulasi data, triangulasi metode dan *review informan*. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

C. Hasil Temuan

Berbicara mengenai anak jalanan pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa mereka dan membuat mereka berperilaku negatif seperti: minum-minuman keras, berjudi, seks bebas serta bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Dalam keadaan seperti ini, maka jelas akan mempengaruhi perkembangan psikologi pada anak jalanan tersebut, sehingga mereka akan mudah merasa putus asa, pesimis dan tidak punya tujuan hidup yang jelas. Meskipun anak

jalanannya ini sering digolongkan sebagai masyarakat termarginalkan namun sebenarnya mereka adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan akhlak yang layak yaitu pendidikan yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Dalam problem ini maka pendidikan akhlak sangat penting bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak jalanan agar mampu menemukan konsep tentang tujuan hidup yang jelas serta tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan akhlak perlu diarahkan menuju upaya-upaya terencana untuk menjamin akhlak setiap manusia yang diharapkan menjadi warga negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kerukunan masyarakat dan bangsa di kemudian hari. Lembaga PPAP Seroja Surakarta merupakan salah satu lembaga yang menerapkan dan memberikan pendidikan akhlak pada anak jalanan yang menjadi warga binaan lembaga PPAP Seroja Surakarta. Kegiatan pendidikan akhlak yang sudah disampaikan kepada binanya seharusnya dapat mengurangi perilaku anak jalanan yang tidak sesuai dengan akhlak dan norma-norma yang ada dalam masyarakat serta dapat membentuk watak atau karakter anak jalanan agar memiliki akhlak yang baik. Untuk dapat mengetahui akhlak anak jalanan tersebut apakah lebih baik, dapat dilihat dari bagaimana pendidikan itu berhasil membentuk akhlak pada diri anak jalanan.

Penerapan pendidikan akhlak ini harus mencapai tujuan yang semaksimal mungkin bagi perkembangan kepribadian anak jalanan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Namun dalam penerapan pendidikan akhlak tidak lepas dari adanya hambatan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan moral.

Faktor yang mempengaruhi sulitnya penerapan pendidikan Akhlak di lembaga PPAP Seroja Surakarta yaitu: faktor anak jalanan yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti pendidikan Akhlak, Tutor yang kurang berkompeten, prasarana yang kurang mendukung, dan lingkungan keluarga yang cenderung pasif dan jauh dari akhlak mulia.

Faktor pendorong yaitu kepedulian lembaga dan tutor terhadap pendidikan akhlak anak jalanan, motivasi anak jalanan yang ingin berubah menjadi lebih baik, dan adanya rumah singgah yang bisa menjadi tempat berlindung dan juga bisa mengajarkan berbagai nilai-nilai akhlak dan keterampilan kepada anak jalanan.

Maka dari itu setelah mengetahui faktor penghambat pendidikan akhlak hendaknya dalam penerapan pendidikan akhlak dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model/pendekatan pendidikan akhlak untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dengan begitu penerapan pendidikan akhlak yang diberikan lembaga hendaknya dapat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan dari pendidikan akhlak anak jalanan yaitu bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak jalanan untuk menjadi warga yang berakhlak mulia sehingga tidak ada perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat.

Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan anak-anak jalanan selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdo'a tertebih dahulu, kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an kurang lebih 30 menit baru kemudian menyiapkan mata pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan inti, dalam kegiatan inti meliputi setting kelas, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran. Kaitannya dengan setting menggunakan model klasikal. Pembelajaran yang kaitannya dengan sikap sosial dan spritual, tentor menggunakan metode mentoring dan model keteladanan, pembelajaran yang kaitannya dengan pengetahuan, metode yang digunakan yakni dengan cara ceramah dan privat dan untuk praktek keterampilan tentor menggunakan metode project base learning. Media dan sumber belajar yang digunakan yakni berupa buku diktat, LKS dan *white board*. Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup tentor selalu memberikan informasi agar anak-anak mempelajari materi akan datang yang akan diajarkan, selain itu anak-anak diberi PR agar mau belajar kalau dirumah kemudian barulah kegiatan diakhiri dengan berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh anak jalanan secara bergantian.

Pendidikan Akhlak pada anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan model pendidikan Akhlak dengan Model pendidikan non formal (TPA) yaitu dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an untuk memahami lebih lanjut isi kandungan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Model konseling yaitu dengan memberikan pendampingan dan pengawasan bagi anak jalanan. model keteladanan yaitu dengan memberi contoh kepada anak jalanan dalam berakhlak mulia. Model ketrampilan yaitu dengan mengajar anak jalanan berbagai ketrampilan untuk berwirausaha.

D. Pembahasan

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya (Kuswanto: 2014: 198-199).

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Djatnika, 1994: 26).

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 1997: 5).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *Behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within*. Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri)

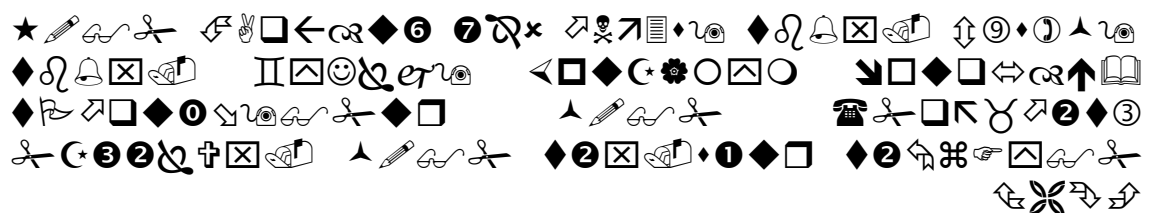
dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri (Hurlock, 1978: 386).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, 1999: 63).

Pendidikan Akhlak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. al-Ahzab: 21):



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Di dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R.Ahmad).*

Berdasarkan hadis tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1. Tujuan Utama: Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi: a) supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. b) supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis (Umari, 1984: 2). Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 1988: 11). 2. Tujuan Khusus: a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia da beradat kebiasaan yang

baik. b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar. d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain. e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Thoaha, 1999: 136).

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak (Al-Abrasyi, 2003: 114).

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia (Amin, 1975: 6-7).

Anak jalanan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah”. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun tentang Perlindungan Anak Menurut Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 angka 5 menyebutkan pengertian anak adalah “manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang di dalam kandungan demi kepentingannya”.

Dalam hal ini anak juga mempunyai hak asasi yang melekat pada dirinya yang harus dilindungi dan dihormati. Jadi dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang usianya belum mencapai 21 tahun termasuk yang masih dalam kandungan dan belum pernah menikah.

Menurut Bambang Indriyanto dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Untuk Anak Jalanan (2010: 9) “Anak jalanan adalah anak yang mempergunakan waktunya di jalanan untuk mencari nafkah”. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu: *street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (Anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya).

Menurut Eko Jadmiko Soekarso dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Anak Jalanan (2007: 7) “Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya”. Umumnya anak jalanan memiliki latar belakang keluarga yang sangat kompleks dengan tingkat kesulitan yang tentu saja berbeda. Latar belakang keluarga mereka antara lain berasal dari: 1. Keluarga miskin atau ekonomi lemah, sehingga anak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, bahkan ada yang secara sengaja di eksploitasi. 2. Keluarga *broken home*, kedua orang tua tidak ada atau tidak berfungsi selayaknya orang tua, atau salah satu dari keduanya tidak berfungsi selayaknya orang tua. 3. *Quasi broken home* (keluarga utuh namun terjadi disharmonis). 4. Status hubungan kekeluargaan anak dan orang tua tidak jelas, artinya anak lahir di luar nikah. 5. Keluarga korban bencana alam. 6. Keluarga korban bencana social. 7. Keluarga korban perubahan politik yang sangat cepat.

Cosgrove (1990: 192) dalam jurnal internasional mengatakan bahwa: *Street child is "any individual under the age of majority whose behavior is predominantly at variance with community norms, and whose primary support for his/ her development needs is not a family or family substitute"*. Kesimpulan dari kutipan di atas anak jalanan adalah setiap individu di bawah usia mayoritas yang perilakunya didominasi berbeda dengan norma-norma masyarakat, dan yang utama dukungan untuk/nya kebutuhan pembangunan bukanlah pengganti keluarga atau keluarga. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang mempergunakan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah karena memiliki banyak masalah terutama dalam masalah ekonomi.

Problematikan anak jalanan menurut Tata Sudrajat (1996) dalam Bagong Suyanto (2010: 200-201) masalah-masalah yang dihadapi anak jalanan antara lain: Korban eksploitasi seks ataupun ekonomi, Penyiksaan fisik, Kecelakaan lalu lintas, Ditangkap polisi, Korban kejahatan dan penggunaan obat, Konflik dengan anak-anak lain dan Terlibat dalam tindakan pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak. Menurut Eko Jadmiko Soekarso dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Anak Jalanan (2007: 8) permasalahan yang dihadapi anak jalanan antara lain: Berkelahi dengan sesama anak jalanan, Eksploitasi kerja, Terlibat tindak criminal, Kekerasan seksual, Rawan kecelakaan lalu lintas, Rawan pemakai atau pengedaran obat-obatan terlarang atau narkoba, Dirazia, Perkembangan kejiwaan kurang baik, Cenderung ditolak masyarakat dan Rawan penyakit menular (HIV/AIDS)

Leroux dan Smith (1998: 20), dalam jurnal internasional mengatakan bahwa: *The street children phenomenon is an alarming and escalating worldwide problem. Street children are maltreated, imprisoned, and in some countries killed . . . The phenomenon of street children, and offspring of the modern urban environment, represents one of humanity's most complex and serious challenges.* Kesimpulan dari kutipan di atas adalah masalah fenomena anak jalanan di seluruh dunia yang mengkhawatirkan dan meningkat, anak jalanan dianiaya dan dipenjara itu fenomena anak jalanan, dan keturunan dari lingkungan perkotaan modern, merupakan salah satu tantangan kemanusiaan yang paling kompleks dan serius.

Menurut Eko Jadmiko Soekarso (2007: 8) dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Anak Jalanan permasalahan yang ditimbulkan antara lain: Mengganggu ketertiban umum, Mengotori keindahan kota, Menimbulkan citra buruk dan isu politik yang merugikan hasil-hasil pembangunan dan Mungganggu keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang sering dan terlalu banyak menghabiskan waktu di jalanan maka akan mengalami berbagai permasalahan seperti di atas, untuk itu pendidikan moral sangat diperlukan guna meminimalisir masalah yang sering kali dialami oleh anak jalanan.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya anak jalanan menurut Dwi Astutik (2005: 26-27) menyebutkan ada 8 faktor yang mempengaruhi anak turun ke jalan, antara lain: "Masalah keluarga, penggusuran, migrasi, melemahnya keluarga besar, kesenjangan

jaringan sosial, adanya pembangunan, anak putus sekolah dan kesenjangan komunikasi anak dan orang tua”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. Masalah keluarga, meningkatnya gejala masalah keluarga, seperti: kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda, KDRT dll. 2. Penggusuran, penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah dengan alasan demi pembangunan, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang. 3. Migrasi, migrasi dari desa ke kota dalam mencari kota, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar kejalanan. 4. Melemahnya keluarga besar, melemahnya keluarga besar dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi dan kebijakan pembangunan pemerintah. 5. Kesenjangan jaringan sosial, adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan. 6. Adanya pembangunan, pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja. 7. Anak putus sekolah, meningkatnya anak putus sekolah karena alasan ekonomi telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang. 8. Kesenjangan komunikasi anak dan orang tua, kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.

Sedangkan menurut BKSNI dalam Dwi Astutik (2005: 25) faktor penarik terjadinya anak jalanan antara lain adalah: Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas, Diajak teman dan Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian. Jadi kesimpulannya yakni semakin merbaknya anak jalanan di karenakan adanya berbagai macam permasalahan hidup diantaranya seperti yang disebutkan di atas, karena setiap manusia tidak lepas dari masalah maka dalam memecahkan

masalahpun perlu adanya suatu pemahaman mengenai adanya permasalahan tersebut oleh karena itu pendidikan akhlak sangat dibutuhkan guna memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan mengenai hidup yang bermakna di atas permasalahan hidup.

Kategori anak jalanan menurut Tata Sudrajat (1996) dalam Bagong Suyanto (2010: 154) mengemukakan ada tiga tingkat yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yaitu: Tingkat mikro (*immediate causes*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dalam keluarga, Tingkat meso (*underlying causes*) yaitu faktor-faktor yang ada dimasyarakat tempat anak dan keluarga berada dan Tingkat makro (*basic causes*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan.

Selain itu Tata Sudrajat (1996: 151-152) pada umumnya anak jalanan terbagi dua yakni: “*Children of the street* (anak-anak yang tumbuh dari jalanan) dan *children on the street* (anak-anak yang ada di jalanan)”. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. *Children of the street* (anak-anak yang tumbuh dari jalanan), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Adapun ciri dari anak-anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan (*living and working in the street*), tidak mempunyai rumah (*homeless*) dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah ibunya bercerai, penyiiksaan orang tua dan konflik-konflik lainnya. Mereka lebih *mobile*, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Masalah yang banyak dialami mereka adalah karena tinggal di jalanan dan tanpa ada yang mendampingi. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan kelompok anak jalanan lainnya, diperkirakan hanya 10-15 % dari seluruh populasi anak jalanan. 2. *Children on the street* (anak-anak yang ada di jalanan), yakni anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan. Di dalam kelompok ini sendiri terdapat dua kelompok anak jalanan, yakni anak dari luar Kota dan anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Pada anak-anak dari luar Kota, mereka biasanya mengontrak rumah secara bersama-sama di satu lingkungan tertentu dan penghuninya adalah teman satu daerah sendiri. Mereka ini sudah tidak bersekolah lagi dan ikut ke Kota karena ajakan teman-teman atau orang yang lebih dewasa. Kontak dengan keluarga lebih sering dibandingkan kelompok *children of street*, bahkan lebih teratur, misalnya sebulan sekali atau dua bulan sekali untuk menyerahkan uang

penghasilannya kepada orang tua. Sebagian kecil mereka tinggal bersama orang tuanya (urbanisan). Motivasi mereka adalah ekonomi, jarang yang sifatnya konflik.

Menurut Bagong Suyanto (2010: 186-187) anak jalanan dibedakan dalam 3 (tiga) kelompok, yakni: “*Children on the street, children of the street dan children from families of the street*”. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. *Children on the street*, anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. 2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual. 3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan bagian dari kehidupan, dimana anak jalanan itu memiliki ciri-ciri khusus dan dapat dikelompokkan berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami.

Indikator anak jalanan menurut Dwi Astutik (2005: 21-22) indikator anak jalanan antara lain: 1. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun, 2. Intensitas hubungan dengan keluarga, 3. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari 4. Tempat anak jalanan di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman Kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan atau jalan raya. 5. Aktivitas anak jalanan menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, pengamen, menjadi kuli angkut, menjadi penghubung atau penjual jasa. 6. Sumber dana dalam melakukan kegiatan

dengan modal sendiri, modal kelompok, modal bantuan. 7. Permasalahan seperti: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, dirazia, berkelahi, tindak kriminalitas, ditolak masyarakat. 8. Kebutuhan anak jalanan: kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan keterampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang kehidupannya berbeda dengan anak lain pada umumnya dimana anak jalanan ini memiliki suatu masalah hidup yang menyebabkan mereka bekerja di jalanan. Dengan demikian indikator yang disebut di atas dapat dijadikan suatu ciri-ciri yang menandakan bahwa ciri yang dimaksud adalah anak jalanan.

E. Penutup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab perumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

Pendidikan akhlak pada anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan model pendidikan Akhlak dengan Model pendidikan non formal (TPA) yaitu dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an untuk memahami lebih lanjut isi kandungan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Model konseling yaitu dengan memberikan pendampingan dan pengawasan bagi anak jalanan. model keteladanan yaitu dengan memberi contoh kepada anak jalanan dalam berakhlak mulia. Model ketrampilan yaitu dengan mengajar anak jalanan berbagai ketrampilan untuk berwirausaha.

Faktor yang mempengaruhi sulitnya penerapan pendidikan akhlak di lembaga PPAP Seroja Surakarta yaitu: faktor anak jalanan yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti pendidikan akhlak, Tentor yang kurang berkompeten, Sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan lingkungan keluarga yang cenderung pasif dan jauh dari akhlak mulia. Faktor pendorong yaitu kepedulian lembaga dan tentor terhadap pendidikan akhlak anak jalanan, motivasi anak jalanan yang ingin berubah menjadi lebih baik, dan adanya rumah singgah yang bisa menjadi tempat berlindung dan juga bisa mengajarkan berbagai nilai-nilai akhlak dan keterampilan kepada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Amin. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bambang Indriyanto. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Untuk Anak Jalanan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Barnawy Umari. 1984. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- Cosgrove, J. 1990. *R1bwards a Working Definition of Street Children. International journal*, Tahun ke-90 Vol.10 No.33, ISBN: 185-192.
- Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Astutik. 2005. *Pengembangan Model Pembinaan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*. Thesis. Tidak diterbitkan. Surabaya: Pasca Sarjana UNAIR.
- Edi Kuswanto. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. IAIN Salatiga: Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014: 194-220.
- Eko Jadjatmiko Soekarso. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus Bagi Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Child Development*. Kugllehisa, Mc. Grow Hill
- Harun Nasution, 1974. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Yogyakarta: UI
- Juraini, 2001. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Rosdakarya
- Le Roux, J., Smith, C. S. 1998. *Causes and Characteristics of the Street Child Phenomenon: A Global Perspective. International journal*, Tahun ke- 98. Vol. 33. No. 8, ISBN: 131.
- Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- M. Ali Hasan. 1988. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.Press.
- Nur Apriliya Rochimah, Badrus Zaman, 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Rahmat Djatnika. 1994. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badrus Zaman

Undang-Undang RI No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta
Jaya

Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen.